

**PENGEMBANGAN MODUL PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
PADA FASE F UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN BUDAYA MEMBATIK PADA
PESERTA DIDIK**

**[DEVELOPMENT OF A MODULE FOR PHASE F
OF THE PANCASILA STUDENT PROFILE
STRENGTHENING PROJECT (P5) TO ENHANCE
STUDENTS' UNDERSTANDING OF BATIK
CULTURE]**

Laurensia Claudia Pratomo, Dian Isnawati, Febyana Purtri Komalasari
Universitas Jenderal Soedirman
laurensia.pratomo@unsoed.ac.id, dian.isnawati@unsoed.ac.id,
febyana.komalasari@unsoed.ac.id

Abstract

This study aims to develop and evaluate the Project to Strengthen Pancasila Student Profile (P5) module with a local wisdom theme. The P5 activities in this module are designed to enhance students' understanding of batik culture. The Research and Development (R&D) approach using the ADDIE development model was applied in this study. However, the research was limited to the third phase of ADDIE, which is the development phase. Therefore, the ADDIE model in this research consists of the analysis phase, the design phase, and the development phase. The P5 module utilizes the dimensions of collaboration, creativity, and global

diversity as indicators of the achievement of the Pancasila Student Profile. The developed module underwent validity testing by expert media validators and expert material validators. The assessment results indicate that the P5 module with the local wisdom theme is highly suitable for use in P5 activities.

Keywords: Independent curriculum; project to strengthen pancasila student profile; pancasila students profile

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Kegiatan P5 pada modul ini bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya batik. *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada tahap ketiga ADDIE yaitu pengembangan, sehingga model pengembangan ADDIE dalam penelitian terdiri atas tahap analisis, tahap perancangan, dan tahap pengembangan. Modul P5 ini menggunakan dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global sebagai indikator pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Modul yang dikembangkan telah melalui uji validitas oleh validator ahli media dan validator ahli materi. Hasil penilaian yang dilakukan menunjukkan bahwa modul P5 dengan tema kearifan lokal sangat layak untuk digunakan dalam kegiatan P5.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka; proyek penguatan profil pelajar pancasila; profil pelajar pancasila

PENDAHULUAN

Terdapat temuan dari *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang menunjukkan peserta didik berusia 15 tahun memiliki kompetensi yang rendah dalam literasi dan numerasi, hal ini ikut

diperparah oleh karena pandemi Covid-19 (Kemendikbudristek, 2024). Pandemi mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring dan ternyata proses pembelajaran ini dinilai tidak berjalan secara optimal. Pandemi mengakibatkan proses pembelajaran dan penanaman karakter peserta didik terhambat, salah satu penyebabnya yaitu oleh karena guru tidak mampu memantau secara langsung proses pembelajaran serta kurangnya pengalaman belajar yang dialami peserta didik (Pratomo, 2022). Oleh karena kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan maka selama pandemi terjadi pemerintah mengumumkan penggunaan kurikulum darurat. Kurikulum ini adalah menyederhanakan Kurikulum Nasional untuk diadaptasi serta mampu memenuhi hak pendidikan selama kondisi darurat (Mabruri, 2021). Namun setelah pandemi berakhir, Kurikulum 2013 tidak digunakan kembali. Kurikulum 2013 dinilai kurang fleksibel dalam penyesuaian perubahan yang terjadi pada pendidikan maupun masyarakat (Gumilar et al., 2023). Perlu adanya perbaikan dan pembaruan kurikulum dikarenakan ilmu pengetahuan yang dinamis (Hartono et al., 2023) sehingga pemerintah merancang kurikulum baru bagi pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memperbaiki sistem pendidikan sehingga memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan tuntutan zaman (Tunas et al., 2024). Melalui pembaruan kurikulum ini, memungkinkan pembelajaran menjadi mandiri, kreatif, memiliki kebebasan, dan inovasi (Waton, 2023). Selain itu melalui kurikulum merdeka peserta didik diajarkan melestarikan budaya dan integrasi pengetahuan lokal, dengan harapan memperkaya pengalaman pendidikan serta memperkuat warisan budaya peserta didik (Hartono et al., 2023). Selain memungkinkan guru secara bebas memilih bahan dan metode pembelajaran (Azita et al., 2023), Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan *soft skill* peserta didik dengan lebih baik terutama dalam menghadapi era digital (Gumilar et al., 2023). Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, dengan cara mengasah kreativitas dan memanfaatkan berbagai pendekatan pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang dialami peserta didik mampu meningkatkan ketertarikan dan bakat peserta didik secara personal (Hanani et al., 2024).

Terlepas dari hal tersebut, Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran namun juga memberdayakan peserta didik agar bertanggung jawab pada proses pembelajaran mereka sendiri (Anggini et al., 2024). Kurikulum Merdeka juga mempunyai pembeda yaitu adanya integrasi nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter dan landasan moral melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Ratnawati et al., 2024) atau disebut dengan istilah P5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen utama pada Kurikulum Merdeka dengan tujuan memperkuat kompetensi maupun karakter peserta didik sehingga selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta menanamkan Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik. P5 mengacu pada proyek kurikulum “Penguatan Profil Pelajar Pancasila” yang inovatif dan berfokus pada pembangunan karakter melalui pendekatan kolaboratif, interaktif, berbasis proyek, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila (Khalifatun Nisa et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka tertuang ke dalam 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Kemdikbudristek, 2022). Seluruh dimensi merupakan kesatuan utuh yang harus diterapkan kepada peserta didik sejak usia dini.

Melalui P5 pendidikan tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan saja namun juga menumbuhkan keterampilan hidup penting bagi peserta didik sehingga dapat selaras dengan nilai-nilai nasional. Penanaman etika serta tanggung jawab sosial yang ditanamkan dalam P5 diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik dalam berkontribusi kepada masyarakat (Hilmatunnisa & Sidqi, 2024). Penanaman nilai-nilai Pancasila membutuhkan proses dan waktu yang berkesinambungan, sebab karakter peserta didik tidak dapat dibangun secara instan. Selain hal tersebut, perlu adanya perhatian khusus bagi pendidik dalam merancang pembelajaran P5 agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat dicapai. Sebelum kegiatan P5 dilaksanakan, sekolah bersama pendidik dapat mendesain kegiatan P5. Kegiatan P5 dapat dirancang dalam bentuk modul P5 yang dikembangkan berdasarkan peraturan dan pedoman yang diberikan oleh pemerintah.

Perlu ditentukan lebih dulu tema yang akan diusung dalam kegiatan P5 di sekolah sebelum penyusunan modul P5. Pemerintah telah menetapkan tema Proyek Profil Pelajar Pancasila yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan kewirausahaan, kebermanfaatan, dan budaya kerja. Penelitian ini mengusung tema kearifan lokal dalam pengembangan modul P5 pada fase F (SMA).

Sebelum dilakukan pengembangan modul P5 kearifan lokal, dilakukan pengamatan dan wawancara kepada peserta didik di fase F SMA Katolik Karitas III Surabaya. Ditemukan bahwa peserta didik masih bingung mengidentifikasi bahan dan alat yang digunakan dalam membatik. Selain itu diketahui pula bahwa peserta didik tidak mengetahui proses membatik terutama batik tulis yang dikerjakan melalui proses yang relatif lebih lama dengan peralatan beragam dibandingkan metode membatik lainnya. Peserta didik tidak memahami urutan yang benar dalam menghasilkan batik tulis, terutama pada proses pemberian warna batik ternyata diperlukan proses pemberian lilin pada kain. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami mengenai proses membatik dan diperlukan tindakan yang dapat membangun kecintaan untuk melestarikan budaya kepada peserta didik.

Kegiatan P5 dalam kurikulum merdeka menjadi salah satu media yang dapat digunakan dalam mengembangkan pemahaman budaya membatik kepada peserta didik. Diperlukan rancangan kegiatan yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik yaitu memahami proses dalam membatik terutama batik tulis. Peneliti menilai bahwa kegiatan P5 yang dirancang dengan baik dapat dalam modul P5 dapat meningkatkan Profil Pelajar Pancasila yang diukur dengan ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi gotong royong, dimensi kreatif, dan dimensi berkebhinekaan global. Oleh karena hal tersebut, peneliti bertujuan merancang modul pembelajaran P5 dengan tema kearifan lokal yang bertujuan melestarikan budaya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dkk. (2022) menyajikan implementasi P5 dengan tema kearifan lokal di tingkat

sekolah dasar. Proses mendesain kegiatan P5 dimulai dengan proses perencanaan proyek yang meliputi pembentukan tim fasilitator proyek, dilanjutkan dengan mengidentifikasi kesiapan sekolah dalam menjalankan proyek, kemudian menentukan dimensi, tema, dan alokasi kegiatan P5 yang disusun dalam bentuk modul P5, dan diakhiri dengan pengembangan asesmen P5. Pada penelitian tersebut dimensi yang diangkat dalam kegiatan P5 adalah kemandirian, keberbhinnekaan global, dan gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh Qonitah (2024) memaparkan proses penyusunan modul P5 di jenjang SMP dengan tema bangunlah jiwa dan raganya yang berkaitan dengan permainan tradisional nusantara. Modul yang disusun memiliki komponen diantaranya profil modul, tujuan, alur, dan target pencapaian proyek, dimensi kegiatan P5, serta rincian aktivitas yang terdapat dalam kegiatan P5. Penelitian milik Maharani dkk. (2024) menyajikan pengembangan modul P5 mengenai “Visualisasi Tari Sipatmo” dengan dimensi berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Modul P5 tersebut dirancang untuk peserta didik pada fase D dengan komponen modul meliputi tujuan, media, langkah-langkah kegiatan, serta asesmen dalam kegiatan P5.

Beberapa penelitian yang diuraikan tersebut belum terdapat penelitian yang fokus pada mengembangkan modul P5 dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap proses batik tulis khususnya pada fase F (SMA). Oleh karena itu peneliti ingin mengembangkan modul P5 yang menyajikan secara menyeluruh komponen modul P5 dengan tema kearifan lokal melalui penetapan fase peserta didik, tema kegiatan P5, dimensi dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila, tujuan kegiatan, alur kegiatan, serta indikator pencapaian peserta didik berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Modul P5 dalam penelitian ini disusun sebagai media dalam kegiatan P5 yang dapat digunakan secara berkelanjutan bagi guru maupun siswa dengan bentuk yang sistematis, menarik, dan mudah dipahami. Modul yang dibuat telah memuat gambaran umum proyek, tujuan umum proyek, relevansi dengan lingkungan sekolah, alur proyek, Profil Pelajar Pancasila, perkembangan sub elemen antar fase, rangkaian aktivitas, rubrik penilaian, glosarium, dan bahan bacaan untuk guru.

Melalui pengembangan modul P5 berjudul budayaku identitasku yang disusun oleh peneliti ini peserta didik dan guru dapat memahami lebih dalam mengenai proses yang harus dilakukan untuk membuat batik tulis serta memberikan rancangan yang dapat mengoptimalkan proses peningkatan pemahaman peserta didik mengenai budaya batik tulis. Harapannya peserta didik yang memiliki pemahaman mengenai budaya membatik mampu menanamkan kebudayaan sebagai identitas bangsa. Walaupun demikian penelitian ini masih terbatas pada pengembangan modul kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode R&D digunakan dalam penelitian ini berupa penyajian desain atau rancangan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global. Desain pembelajaran ini diterapkan pada siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas III Surabaya tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE, yang meliputi tahap *analyze, design, development, implement, dan evaluation*. Walau demikian, oleh karena keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini dibatasi pada tahap *development*. Penelitian ini juga telah melalui pengujian oleh validitas ahli media untuk memastikan kualitas dan efektivitas modul serta pengujian validitas ahli materi untuk mengecek konten yang terdapat modul P5 sudah benar, relevan, dan telah disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggunakan model ADDIE yang dibatasi pada tahap pengembangan pada modul P5 peserta didik fase F yang bertujuan untuk menanamkan kebudayaan sebagai identitas bangsa melalui pengenalan budaya membatik kepada peserta didik. Tahapan ADDIE pada penelitian ini meliputi tahap analisis, perancangan, dan pengembangan. Pendekatan ADDIE dinilai dapat secara sistematis mengembangkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Purwanto dkk., 2024).

Tahap Analisis

Pada tahap analisis, hal yang perlu dilakukan pertama kali adalah (1) menganalisis kesenjangan, (2) menentukan tujuan instruksional, (3) konfirmasi audiens yang dituju, (4) identifikasi sumber daya yang diperlukan, dan (5) menentukan cara penyampaian produk. Pada tahap menganalisis kesenjangan, dilakukanlah pengukuran wawasan budaya batik kepada peserta didik secara sederhana. Analisis ini meliputi angket sederhana dengan pilihan jang “ya” dan “tidak” dengan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah, teknik, bahan, dan proses dalam membatik. Ditemukan bahwa 80% peserta didik tidak memahami proses pembuatan batik tulis. Peserta didik hanya mengetahui proses pembuatan pola dan pemberian warna. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami budaya batik secara mendalam. Memberikan pengalaman langsung yang bermakna merupakan upaya agar peserta didik lebih mencintai batik. Tujuan dari pengembangan modul ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya batik. Dengan adanya modul ini diharapkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan P5 bertema kearifan lokal dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai proses yang harus dilakukan untuk membuat batik. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik pada fase F di SMA Katolik Karitas III Surabaya. Adapun sumber daya yang diperlukan dalam penyusunan modul ini diantaranya adalah peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan kegiatan P5, sumber referensi yang relevan dengan kegiatan P5, serta media pendukung lainnya. Penulis juga melakukan validasi modul kepada ahli media dan materi untuk dapat memberikan kritik dan saran atas modul yang disusun sehingga layak untuk digunakan. Modul P5 ini dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan P5 bagi para pendidik di fase F serta memberikan gambaran mengenai tujuan kegiatan P5 dan manfaatnya bagi peserta didik.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan pertama kali oleh peneliti yaitu menyusun materi yang digunakan dalam modul P5. Materi yang digunakan dalam modul ini berkaitan dengan kearifan lokal budaya batik tulis. Beberapa referensi yang digunakan yaitu buku, artikel penelitian, dan video pembuatan batik. Peneliti selanjutnya mencari peraturan serta

pedoman pelaksanaan kegiatan P5 yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pembuatan instrumen validasi ahli materi dan validitas ahli media juga dilakukan pada tahap ini. Tujuan dari kinerja pengembangan modul ini adalah dihasilkannya modul P5 bertema kearifan lokal bagi peserta didik Fase F dengan dimensi gotong royong, dimensi kreatif, dan dimensi berkebhinekaan global. Adapun strategi penilaian pada penelitian ini adalah validitas ahli media dan validitas ahli materi.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan pada penelitian ini memiliki beberapa langkah yaitu (1) menghasilkan konten modul P5 yang meliputi: penetapan fase peserta didik, tema kegiatan P5, dimensi dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila, tujuan kegiatan, alur kegiatan, indikator pencapaian peserta didik berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta (2) melaksanakan revisi formatif.

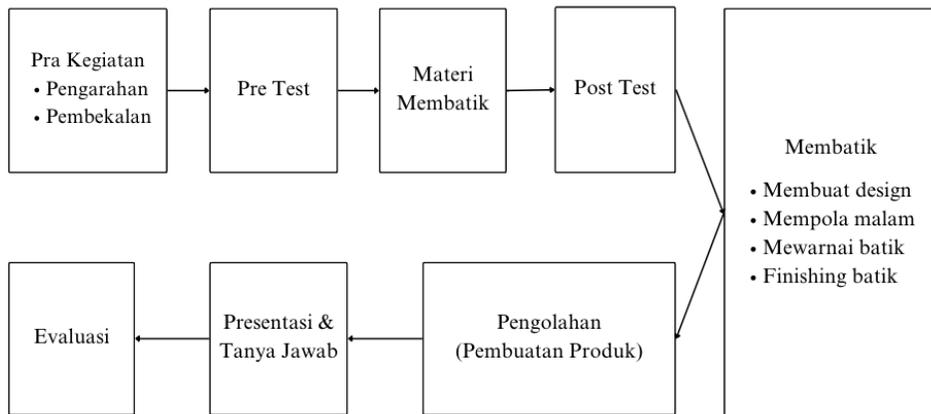
Konten pada modul P5 yang telah ditetapkan akan diuraikan sebagai berikut. Kegiatan P5 ini dirancang untuk peserta didik fase capaian F dan dilaksanakan selama 6 hari dengan mengusung tema kearifan lokal. Kegiatan ini menggunakan dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global dengan tujuan menanamkan kebudayaan sebagai identitas peserta didik. Budaya yang diperkenalkan pada kegiatan P5 ini adalah batik. Adapun rincian elemen dan sub elemen setiap dimensi P5 yang digunakan:

Tabel 1 Dimensi, Elemen, Sub Elemen, dan Deskripsi Kegiatan P5 di SMA
Katolik Karitas III Surabaya

Dimensi	Elemen	Sub Elemen	Deskripsi
Gotong royong	Kolaborasi	Kerja sama	Membangun tim serta mengelola kerjasama dalam mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang ditetapkan
Kreatif	- Menghasilkan karya - Tindakan yang orisinal		Mengeksplorasi serta mengekspresikan pikiran maupun perasaannya dalam bentuk karya dan atau tindakan, serta mengevaluasinya dan mempertimbangkan dampak dan risikonya bagi diri sendiri dan lingkungannya dengan menggunakan berbagai perspektif
Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya	Menganalisis pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional dan global terhadap pembentukan identitas, termasuk identitas dirinya. Mulai menginternalisasi identitas diri sebagai bagian dari budaya bangsa.

Sumber: Data primer yang diolah

Kegiatan P5 ini bertujuan untuk memperkenalkan budaya batik dengan harapan bahwa batik adalah warisan budaya yang harus dilestarikan peserta didik. Adapun tahapan kegiatan meliputi: (1) pra kegiatan; pengarahan dan pembekalan, (2) *pre test*, (3) materi membatik, (4) *post test*, (5) membatik; membuat *design* batik, mempola batik dengan malam, mewarnai motif batik, *finishing* batik, pencucian dan penjemuran kain batik, (6) pengolahan kain batik menjadi produk; (7) presentasi peserta didik dan tanya jawab, serta (8) evaluasi. Target luaran produk yang dihasilkan peserta didik tidak hanya berupa kain hasil membatik saja, namun kain tersebut harus diolah menjadi suatu produk dengan memiliki manfaat dan nilai jual. Setiap kelompok P5 diwajibkan membuat 3 produk dari kain batik yang sudah dibuat sebelumnya selama kegiatan P5. Produk yang dibuat peserta didik nantinya akan ditampilkan pada kegiatan festival yang rutin diselenggarakan di sekolah.



Gambar 1. Rancangan Tahapan Kegiatan P5 Membatik dengan Tema Kearifan Lokal

Sumber: Data primer yang diolah

Gambar 1 menunjukkan rancangan tahapan kegiatan P5 membatik bertemakan kearifan lokal. Kegiatan ini didesain selama 5 hari. Hari pertama dimulai dengan kegiatan pembukaan dan pengarahan yang dilakukan oleh Tim P5 dibantu oleh guru mata pelajaran di jam pertama. Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperkenankan membuka acara dan memberikan wawasan mengenai tujuan kegiatan P5. Selanjutnya penyampaian *rundown* kegiatan dan pedoman penyusunan laporan harian dan laporan akhir kegiatan P5. Dilakukan pre-test terlebih dahulu sebelum pemaparan materi untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai budaya batik. Setelah pre-test dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi yang telah disusun sebelumnya oleh Tim P5 dan kemudian peserta didik diberikan post-test. Materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) “Budayaku Identitasku” di SMA Katolik Karitas III Surabaya meliputi sejarah, jenis motif batik, teknik membatik, proses membatik, serta alat dan bahan membatik.

Sebelumnya, peserta didik telah dibentuk dalam kelompok heterogen yang telah ditentukan oleh guru sebelum kegiatan P5 dimulai. Kegiatan inti yang dilakukan peserta didik di hari pertama dimulai dengan mengumpulkan peralatan serta bahan penunjang dalam membatik yang telah dipersiapkan oleh peserta didik, meliputi: alat tulis, kain mori, *water*

glass, pewarna kain, malam dingin atau malam panas, kompor, wajan kecil untuk mencairkan malam, dan canting. Peralatan dan bahan yang sudah dikumpulkan dalam kelompok selanjutnya digunakan untuk membuat pola batik terlebih dahulu. Peserta didik yang sudah selesai membuat pola batik di kain mori maka bisa dilanjutkan dengan memberi lilin. Kain selanjutnya diangin-anginkan agar lilin yang telah ditimpa pada kain mori menjadi dingin. Sebelum hari pertama diakhiri masing-masing peserta didik membuat laporan kegiatan harian yang diserahkan kepada tim P5. Hari kedua digunakan untuk pemberian warna pada kain mori yang sebelumnya telah diberikan lilin. Sebelum dijemur, kain batik diberi *water glass* agar warna lebih hidup dan tidak luntur. Kain yang telah diberi warna, kembali diangin-anginkan sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Hari ketiga digunakan untuk mencuci dan menjemur kain batik setelah itu peserta didik diminta memulai menyusun desain laporan akhir yang akan dipresentasikan. Desain laporan yang disusun kemudian dilaporkan kepada tim P5 dan guru yang mengampu pada jam pelajaran tersebut untuk mengetahui proses dan kemajuan peserta didik selama kegiatan P5. Hari keempat dan kelima digunakan untuk membuat produk batik yang telah direncanakan peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan menggunakan bahan pendukung dalam menghasilkan produk. Pada hari keempat peserta didik membuat laporan akhir terkait proses pembuatan produk batik, sedangkan hari kelima laporan sudah harus siap dikumpulkan dalam bentuk cetak dan *soft file*. Kegiatan pada hari keenam peserta didik melakukan presentasi hasil karya batik yang telah menjadi produk melalui presentasi di kelas yang telah ditentukan. Guru selaku fasilitator melakukan penilaian dan sesi tanya jawab kepada peserta didik selama presentasi laporan akhir kegiatan P5.

Adapun kriteria laporan akhir yang harus dipenuhi peserta didik pada saat presentasi Bersama kelompok P5 yaitu harus memiliki halaman depan, data identitas anggota kelompok, gambar dan motif yang digunakan dalam kegiatan P5, alasan memilih motif batik, rincian warna yang digunakan dalam membatik, dan bukti kegiatan (foto) dari awal proses pembuatan batik hingga menghasilkan produk batik. Selain itu peserta didik diwajibkan membuat rincian keterangan produk batik yang

dibuat meliputi: alat dan bahan pendukung untuk membuat produk batik, langkah-langkah dan cara pembuatan setiap produk batik, serta analisis kegunaan dan daya jual produk batik. Peserta didik juga memaparkan evaluasi kelompok di akhir presentasinya. Evaluasi ini dipaparkan secara individu sehingga setiap peserta didik menceritakan kendala serta pengalaman yang diperoleh selama kegiatan P5. Hasil evaluasi tersebut nantinya dapat digunakan sebagai refleksi terkait sejauh mana tanggung jawab dan kontribusi yang telah diberikan peserta didik terhadap pencapaian kelompok.

Kegiatan pada hari keenam ditutup dengan *sharing* pengalaman dan kendala kegiatan P5 pada setiap kelompok P5 sebagai bentuk evaluasi bersama. Guru selaku fasilitator mengarahkan kegiatan *sharing* dan memberikan masukan kepada para peserta didik yang mewakili kelompok P5. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik secara terbuka berbagi pengalaman dan melatih peserta didik untuk mampu memberikan apresiasi antar kelompok. Peserta didik menyampaikan kendala dan penyelesaian permasalahan yang ditemui selama mengikuti kegiatan P5 di dalam kelompok. Peserta didik dari kelompok lain menyimak dan memberikan tanggapan atas permasalahan tersebut dengan cara memberikan saran untuk mengoptimalkan kerja sama kelompok pada kegiatan P5 selanjutnya. Peserta didik yang melakukan *sharing* memberikan tanggapan dan menjadikan saran yang diberikan dari kelompok lain sebagai bahan evaluasi untuk kinerja kelompoknya.

Selain dilakukan penilaian pada saat peserta didik melakukan presentasi produk yang dihasilkan dari pengolahan batik, guru pada setiap jam pembelajaran harus melakukan penilaian yang telah disediakan oleh tim P5 terkait dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global yang dicapai oleh peserta didik. Setiap individu bertanggung jawab atas segala pekerjaan yang telah diberikan. Seluruh penilaian akan diakumulasikan dan dikategorikan ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB), Sedang Berkembang (SB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Sangat Berkembang (SB). Adapun indikator yang digunakan untuk penilaian kegiatan P5 “Budayaku Identitasku” dengan dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global sebagai Profil

Pelajar Pancasila yang ingin dicapai di SMA Katolik Karitas III Surabaya akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2 Indikator Pencapaian Peserta Didik dalam Kegiatan P5
“Budayaku Identitasku” di SMA Katolik Karitas III Surabaya

Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Fase F untuk
Meningkatkan Pemahaman Budaya Membatik pada Peserta Didik
Laurensia Claudia Pratomo, Dian Isnawati, Febyana Purtri Komalasari

Dimensi	Indikator			
	MB (1)	TB (2)	BSH (3)	SB (4)
Gotong royong	Pasif dalam kelompok	Pasif dalam kelompok	Aktif dalam kelompok	Aktif dalam kelompok
	Tidak mengerjakan tugasnya	Mengerjakan tugasnya	Mengerjakan tugasnya	Mengerjakan tugasnya
	Tidak membantu atau berkontribusi pada tim	Tidak membantu atau berkontribusi pada tim	Tidak membantu atau berkontribusi pada tim	Membantu atau berkontribusi pada tim
Kreatif	- Diam, tidak memberikan pendapat apapun - Tidak menjawab pertanyaan fasilitator	- Aktif memberikan pendapat - Aktif menjawab pertanyaan fasilitator	- Aktif memberikan pendapat - Aktif menjawab pertanyaan fasilitator	- Aktif memberikan pendapat - Aktif menjawab pertanyaan fasilitator
	Tidak membantu rekan kerjanya dalam hal memberikan solusi	Tidak membantu rekan kerjanya dalam hal memberikan solusi	Tidak membantu rekan kerjanya dalam hal memberikan solusi	Membantu rekan kerjanya dalam hal memberikan solusi
	Tidak ada hasil membatik dan hasil olahan membatik	Tidak ada hasil membatik dan hasil olahan membatik	Ada hasil membatik dan hasil olahan membatik	Ada hasil membatik dan hasil olahan membatik
Berkebhinekaan global	<i>Range Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> adalah >20 poin	<i>Range Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> adalah 20 - 29 poin	<i>Range Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> adalah 30 - 39 poin	<i>Range Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> adalah ≥ 40 poin

Sumber: Data primer yang diolah

Langkah kedua tahap pengembangan modul yaitu melaksanakan revisi formatif setelah melalui uji coba kelayakan modul P5 dari validasi ahli materi dan validasi ahli media. Kedua uji validasi dilakukan oleh dosen uji ahli materi dan dosen uji ahli media. Adapun hasil yang diperoleh keseluruhan untuk modul P5 dengan tema kearifan lokal terdapat pada tabel 3. Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan uji ahli materi serta uji ahli media diketahui bahwa materi dan media yang terdapat dalam modul P5 dinilai sangat layak dengan masing-masing persentase 86% untuk materi sedangkan 82,5% untuk media.

Tabel 3 Hasil Penilaian Keseluruhan Uji Ahli Materi dan Media

Kategori	Persentase	Kriteria
Uji ahli materi	86%	Sangat Layak
Uji ahli media	82,5%	Sangat Layak

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan penelitian ini, pada tahap analisis modul P5 diketahui hasil pemahaman peserta didik mengenai budaya batik. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum memahami proses

pembuatan batik tulis secara mendalam. Berdasarkan temuan pada tahap analisis, peneliti merancang modul P5 dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya batik dan dimanfaatkan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan P5 bertema kearifan lokal.

Pada tahap perancangan, peneliti menyusun materi yang berfokus pada kearifan lokal budaya batik tulis. Materi disusun mengacu pada sumber relevan dengan kegiatan P5 dan modul melalui validitas dari segi materi maupun media. Tujuan pada tahap perancangan adalah menghasilkan modul P5 yang dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila peserta didik melalui dimensi gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global. Pada tahap pengembangan didapatkan rancangan modul P5 pada fase F dengan tema kearifan lokal mengenai budaya batik. Modul ini mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila (gotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global) dengan susunan konten modul meliputi: penetapan tema, tujuan, alur kegiatan, serta indikator pencapaian peserta didik berdasarkan dimensi yang telah ditetapkan. Adapun hasil uji ahli materi dan media dikategorikan sangat layak dengan skor 86% untuk materi dan 82,5% untuk media. Tahapan yang disajikan dalam modul P5 bertema kearifan lokal ini terdiri atas pra kegiatan, pre-test, materi membatik, post-test, proses membatik, pengolahan kain batik menjadi produk, presentasi, tanya jawab, dan evaluasi. Hasil akhir kegiatan ini adalah produk batik kreatif yang ditampilkan pada festival sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, perancangan dan penyusunan modul P5 sangat perlu dipersiapkan sebelum kegiatan P5 dilaksanakan. Diharapkan dengan adanya pengembangan modul P5 ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap budaya membatik dan dimanfaatkan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan P5 bertema kearifan lokal. Peningkatan pemahaman peserta didik ini dapat dikaji melalui ketercapaian indikator pada dimensi-dimensi yang telah diukur selama kegiatan P5. Pada modul ini dimensi yang dikaji sebagai indikator pencapaian Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi gotong royong, dimensi kreatif, dan dimensi berkebhinekaan global.

Hasil penelitian menunjukkan bila kegiatan P5 dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, kemandirian, dan wawasan global (Ratnasari, 2021). Penelitian dari Dwiyani et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan P5 memberikan dampak positif pada kerja sama, keterampilan, serta tanggung jawab peserta didik. Selain itu, kegiatan P5 mendorong tumbuhnya sikap gotong royong, kreativitas, dan kesadaran atas keragaman global peserta didik. Sikap gotong royong merupakan hal penting bagi peserta didik sebab gotong royong merupakan nilai sosial yang penting dalam budaya Indonesia. Sikap ini dibentuk melalui kegiatan kolaboratif melalui pembelajaran sehingga peserta didik didorong bekerja sama dalam menyelesaikan proyek (Rachmawati et al., 2022). Selain gotong royong, kreativitas merupakan aspek yang diperkuat selama kegiatan P5. Selain memperkuat kemampuan akademik, kreativitas dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi permasalahan dan tantangan global yang semakin kompleks. Kegiatan P5 yang dirancang pada modul ini memungkinkan peserta didik dalam menerapkan ide kreatif dalam konteks nyata, meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Christiananda et al., 2023). Kegiatan P5 juga berperan dalam membangun karakter berkebhinekaan global peserta didik, sebab peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Hal ini didukung dengan penelitian dari Rachmawati et al. (2022) yang menunjukkan bila pendidikan harus mencakup pengembangan karakter serta pemahaman lintas budaya. Berdasarkan uraian tersebut kegiatan P5 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik, namun juga tetap memperhatikan pembentukan karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dalam masyarakat yang beragam. Walaupun demikian, diperlukan pengembangan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan P5 sehingga Profil Pelajar Pancasila peserta didik mampu memperlihatkan hasil sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yaitu menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Penelitian ini mengembangkan modul P5 dengan tema kearifan lokal bagi peserta didik Fase F dengan dimensi gotong royong, dimensi kreatif, dan dimensi berkebhinekaan global dengan tujuan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya batik. Pengembangan modul P5 ini menggunakan model pengembangan ADDIE dan dinyatakan sangat layak digunakan pada kegiatan P5 pada peserta didik di fase F. Penelitian dan pengembangan modul P5 ini diharapkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan P5 yang mengusung tema kearifan lokal batik tulis. Penelitian ini masih terbatas pada tahap pengembangan (*development*) sedangkan pada model pengembangan ADDIE memiliki lima tahapan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dua tahap ADDIE yaitu implementasi dan mengevaluasi kegiatan P5 yang dijalankan berdasarkan modul P5 ini. Peneliti berikutnya juga dapat pengembangan instrumen yang mampu digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan P5 dan menguji pengaruh kegiatan P5 terhadap nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, P., Husna, H., Rambe, N. F. S., Nasution, A. K., Lubis, I. H., & Harahap, S. H. (2024). Independent curriculum in improving the quality of education. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 366-373. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1872>
- Azita, A., Ersalianda, D., Andri, M., Mukhlis, M., & Tandon, M. (2023). Differences in the implementation of the 2013 curriculum and the independent learning curriculum at SMAN 3 Siak Hulu. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(2), 133-143. <https://doi.org/10.55849/lingeduca.v2i2.255>
- Christiananda, F., Sugiana Purwaningrum, N., & Rofisian, N. (2023). Implementasi kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2(3), 1048–1053. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2>

- Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu, W. (2023). Studi eksplorasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10725>
- Gumilar, G., Perdana, D., Rosid, S., Sumardjoko, B., Ghufron, A., & Dasar, M. P. (2023). Urgensi penggantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. *Jurnal Papeda*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Hanani, H., Setyariza, N. A., Kusumawardani, I., Widayati, S. E., & Handayani, Y. (2024). Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam melalui metode based learning. *TSAQOFAH*, 4(5), 3529-3541. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3378>
- Hartono, R., Suastra, W., & Lasmawan, W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam melestarikan budaya nusantara. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 823-828. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.356>
- Hilmattunnisa, H., & Sidqi, N. (2024). Development of global ethics through pancasila student profile at RA Perwanida 1 Palangka Raya. *AS-SABIQUN*, 6(3), 504-516. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i3.4732>
- Kemdikbudristek. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka. Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Kemendikbudristek. (2024). Latar belakang kurikulum merdeka. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Mabruri, Z. K. (2021). Tinjauan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 107-112. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.6>

- Nisa, S. K., Nuraida, Agustin, S. ., Pakpahan, V. E. A., Kamandana Robbi, M. I. K., & Setiyadi, B. (2024). Implementasi inovasi kurikulum proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5): Tinjauan terhadap efektivitas dan dampaknya dalam pembentukan karakter. *Dharmas Education Journal*, 5(1), 248–259. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1291>
- Pratomo, L. C. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya meningkatkan kemampuan gotong royong dan integritas kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional*, 9, 389-398. <http://prosiding.ubt.ac.id/index.php/salingdidik/article/view/155>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Ratnasari, T. (2021). Analisis kebijakan kurikulum merdeka melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SD Negeri 1 Wonoboyo. *Bahusacca: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Manajemen Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.53565/bahusacca.v2i2.1079>
- Ratnawati, Rr. E., Warneri, Aunurrahman, Karim, A., & Christiani, Y. H. (2024). Optimizing character education in the independent curriculum through a project approach to strengthening pancasila student profiles. *International Journal of Education and Social Science*, 5(1), 16-30. <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.235>
- Raysa, A., & Mustika, D. (2024). Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 53-61. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.580>
- Tunas, K. O., Daniel, R., & Pangkey, H. (2024). Kurikulum merdeka: meningkatkan kualitas pembelajaran dengan kebebasan dan fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031-22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Watson, M. N. (2023). Relevansi perubahan kurikulum 2013 terhadap kurikulum merdeka belajar di era digital. *Murobbi: Jurnal Ilmu*

